KONSELING KELUARGA DALAM MENANGANI PERILAKU *NEGATIVE THINKING* ANAK PADA AYAHNYA DI DESA SAMBIBULU KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan AmpelSurabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
M. YUSUF ARDIANTO
NIM. B33212048

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018

PERNYATAAN

OTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Yusuf Ardianto

NIM : B33212048

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Sambibulu Taman Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya *orang lain*.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menaggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juli 2018
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
245F5ADF582242328
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M Yusuf Ardianto
NIM. B33212048

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : M Yusuf Ardianto

NIM : B33212048

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Konseling keluarga dalam menangani *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes

NIP. 197605282007012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **M. Yusuf Ardianto** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Yusriah Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II,

Dr. Agus Santoso, S. Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji III,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,

Dr. H. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Yusuf Ardianto
NIM : B33212048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : yusufardi004@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSELING KELUARGA DALAM MENANGANI PERILAKU NEGATIVE THINKING ANAK PADA AYAHNYA DI DESA SAMBIBULU KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Yusuf Ardianto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M Yusuf Ardianto (B33212048),*Konseling Keluarga dalam Menangani Negative Thinking Anak Pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya?, (2) Bagaimana hasil akhir proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dianalisa menggunakan deskriptif komparatif. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnyadilakukan dengan menggunakan langkah-langkah konseling yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment* dan evaluasi/*follow up*. Dalam pemberian terapi/*treatment* peneliti menggunakan konseling keluarga dengan pendekatan *Conjoint*. Adapun hasil akhir dari proses konseling dalam penelitian ini dinilai berhasil dengan prosentase 87,5%. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada klien yaitu kebiasaan berperilaku*negative thinking* yang dilakukan klien sedikit-demi sedikit menjadi berkurang dan menghilang.

Kata Kunci: Konseling Keluarga dan *Negative Thinking*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahNya, sehingga tersusunlah sebuah laporan penelitian Skripsi yang berjudul ***"Konseling Keluarga dalam Menangani Negative Thinking Anak Pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo."***meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan rasa kesadaran akan perlunya persatuan dan kesatuan dalam memacu ilmu yang bermanfaat, penulis selalu bersedia menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna kesempurnaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, P.hd. selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Prodi Bimbingan dan konseling islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulisan untuk melakukan penelitian Skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ibu Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah bosan memberikan arahan sampai skripsi ini benar-benar telah selesai.
5. Orang tua saya yang selalu menyemangati dan member dukungan kepada saya
6. Dan teman-teman prodi BKI seluruh angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu namanya yang selalu memberikan saya pencerahan akan informasi skripsi, semangat, danperhatian. Saya ucapakan banyak terimakasih.

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan penelitian Skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik bagi diri penulis sendiri, pembaca, amiin. Dan dengan segala bantuan serta sumbangan pikiran dari berbagai pihak, penulis sampaikan rasa terima kasih, semoga Allah S.W.T. selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya Robbal ‘Alamin.

Surabaya, 12 Juli 2018

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN..... iii
PENGESAHAN..... iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN..... vi
ABSTRAK..... vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR TABEL..... xii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian..... 6
D. Manfaat Penelitian..... 6
E. Definisi Konsep 7
1. Konseling Keluarga..... 7
2. Perilaku *Negative Thinking*..... 10
F. Metode Penelitian 12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 12
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian..... 14
3. Jenis dan Sumber Data..... 14
4. Tahap-tahap Penelitian..... 16
5. Teknik Pengumpulan Data..... 22
6. Teknik Analisis Data..... 27
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 28
G. Sistematika Pembahasan..... 33

BAB II : KONSELING KELUARGA DAN PERILAKU *NEGATIVE THINKING*
A. Kajian Teoritik..... 35
1. Konseling Keluarga..... 35
a. Pengertian Konseling Keluarga..... 35
b. Tujuan Konseling Keluarga..... 38
c. Pendekatan Konseling Keluarga..... 40
d. Bentuk Konseling Keluarga 42
e. Peranan Konselor 43
f. Proses dan Tahapan konseling Keluarga..... 45
2. Perilaku *Negative Thinking*..... 46
a. Pengertian Perilaku *Negative Thinking* 46
b. Ciri-ciri Perilaku *Negative Thinking* 47
c. Faktor Penyebab*Negative Thinking*..... 47
d. Dampak Perilaku *Negative Thinking*..... 48
3. Perilaku *Negative Thinking* Anak Merupakan Masalah Konseling Keluarga..... 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak 50
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 51

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian
1. Deskripsi Desa Sambibulu 54
2. Deskripsi Konselor dan Klien 57
3. Deskripsi Masalah Klien 62
B. Deskripsi Hasil Penelitian
1. Deskripsi Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayah 65
a. Identifikasi Masalah 66
b. Diagnosis 71
c. Prognosis 72
d. Terapi (*Treatment*) 73
e. Evaluasi (*Follow Up*) 75
2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayah 76

BAB IV : ANALISIS DATA
A. Analisis Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anakpada Ayah 78
B. Analisis Hasil Akhir Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayah 81

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian 20
Tabel 1.2 Jenis data, sumber data dan tehnik pengumpulan data 26
Tabel 3.1 Luas tanah menurut penggunaan 54
Tabel 3.2 Deskripsi perilaku *negtive thinking* klien 64
Tabel 3.3 Deskripsi klien sebelum pelaksanaan konseling..... 71
Tabel 3.4 Penyajian data hasil proses konseling keluarga..... 76
Tabel 4.1 Perbandingan proses pelaksanaan di lapangan dengan teori konseling keluarga..... 78
Tabel 4.2 Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah proses konseling keluarga 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa.[1] Peran keluarga menggambarkan suatu pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam suatu keluarga adalah sebagai berikut: Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kolompok sosialnya serta sebagai anggota dari masyarakat dari lingkungannya.

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu Ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

[1] Sukoco KW, dkk, "Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku *Negative thinking*", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2016), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuasi dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.[2]

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga ialah: ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. *Broken home* memiliki pengaruh negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangna anak.[3]

Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi di samping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, perlu juga adanya sikap membatasi perilaku

[2] St. Rogayah Buchorie, *Wanita Islam*, (Bandung: Baitul Hikmah, 2006), hlm. 107.
[3] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 248-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat umum.[4]

Kewajiban orang tua terhadap anak harus diperhatikan dan dilakukan sebagaimana mestinya demi menjaga ketentraman dan kedamaian dalam hubungan keluarga. Karena jika tidak diperhatikan maka akan timbul ketidakselarasan, perselisihan, atau orang tua tidak dihormati oleh anak yang akan menimbulkan komunikasi yang tidak baik. Sebagaimana yang dialami oleh sebuah keluarga yang berada di desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, yaitu munculnya perilaku *negative thinking* pada anak di tengah keadaan keluarga yang *broken home.*

Fenomena yang peneliti temui di lapangan terdapat seorang anak laki-laki yang jarang bertemu ayahnya. Hal ini dikarenakan orang tuanya yang memutuskan bercerai di usianya yang masih sangat membutuhkan dukungan orang tua. Setelah perceraian kedua orang tuanya, ayahnya pergi dari rumah dan menikah kembali. Namun setelah beberapa tahun, ayahnya datang untuk menjenguknya dan ibunya karena ayahnya merindukan anaknya tersebut, akan tetapi sang anak justru memberontak dan tidak ingin bertemu ayahnya karena ia merasa kedatangan ayahnya sudah menganggu kehidupannya dan ibunya yang sudah jauh lebih baik

[4] Gunarsa dan Yulia Singgih D., *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002). Hal. 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah kepergian ayahnya dari rumah.

Sang anak pun mulai terlihat menunjukkan sikap-sikap *negative thinking* kepada ayahnya. Antara lain ia berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah (ia menganggap ayahnya sudah tidak sayang lagi kepadanya). Ia juga menjadi sensitif dan mudah tersinggung kepada ayahnya, selalu membantah dan sering salah paham terhadap ayahnya. Tak hanya itu saja, ia juga mempunyai pikiran negtif kepada sang ayah (ia berfikir ayahnya adalah sosok yang jahat dengan meninggalkan dia dan ibunya untuk kemudian menikah lagi dengan orang lain).

Perceraian tidak selamanya membawa dampak negatif kepada anak. Bagaimana pun anak masih berkewajiban bersikap hormat terhadap orang tua baik ayah maupu ibu sekalipun mereka tidak lagi tinggal bersama, akan tetapi pada nyatanya tidak selalu demikian, anak menjadi tidak menghormati orang tua dan menjadi membenci ayah yang mana kebencian tersebut membuat anak tidak ingin bertemu ayahnya. Kebencian yang dilatar belakangi oleh persepsi anak yang menilai ayahnya bukanlah laki- laki yang bertanggung jawab.

Maka dalam proses menyadarkan dan mengatasi *negative thinking* anak kepada ayahnya yang dilatarbelakangi oleh rasa tidak suka anak kepada ayahnya, sehingga si anak membutuh bimbingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat fenomena tersebut peneliti merasa perlu dan tertarik untuk mengkaji masalah itu lebih dalam. Untuk itu dalam mengatasi permasalahan di atas, peneliti akan melakukan bimbingan konseling keluarga.

Melalui konseling keluarga, peneliti akan memberi bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Peneliti berharap dengan konseling keluarga tersebut, dapat mencegah atau menngurangi perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil penerapan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan maslah di atas, maka peneliti dapat menjelaskan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambibulu kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling islam tentang pengenbangan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi bimbingan konseling islam mengenai konseling keluarga terhadap perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Peneliti diharapkan membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perilaku perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya.

   b. Menjadi bahan pertimbangan selanjutnya oleh peneliti lain dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat berbagai istilah yang mungkin belum dimengerti, oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan, yaitu:

1. Konseling Keluarga

   Golden dan Sherwood menjelaskan bahwa konseling/terapi keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Menurut Crane, salah seorang konselor behavioral, konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang tua dalam perilaku yang dikehendaki.[5]

   Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi terapi keluarga (*family therapy*) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien

[5] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam penyembuhan.[6]

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konseling keluarga adalah proses penyelesaian masalah melalui komunikasi keluarga dengan memahami harapan dan keinginan tiap-tiap anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dari beberapa pendekatan yang dipaparkan peneliti pada bab 2, peneliti hanya mengambil dua pendekatan yakni pendekatan *Conjoint* dan pendekatan behavior dalam konseling keluarga. Pendekatan *Conjoint* mengemukakan bahwa masalah akan terjadi jika *self-esteem* (harga diri) yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik. Di dalam terapi keluarga behavioral, ditekankan tentang bagaimana mengubah perilaku anggota keluarga/keluarga dengan memodifikasi gejala atau akibat dari suatu tindakan. Penekanan pada penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif.

Tahapan konseling keluarga secara garis besar dikemukakan oleh Crane. Crane menggunakan pendekatan behavioral, yang disebutkan terdapat empat tahap secara berturut-turut sebagai berikut:

---

[6] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Orang tua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku-perilaku alternatif. Hali ini dapat dilakukan dengan kombinasi tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran.
2) Setelah orang tua membaca tentang prinsip dan atau telah dijelaskan materinya, konselor menunjukkan kepada orang tua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut. Pertama kali mengajarkan kepada anak, sedangkan orang tua melihat bagaimana melakukannnya sebagai ganti pembicaraan tentang bagaimana hal itu dikerjakan.

   Secara tipikal, orang tua akan membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak. Sangat penting menunjukkan kepada orang tua yang kesulitan dalam memahami dan menerapkan cara yang tepat dalam memperlakukan anaknya.
3) Selanjutnya orang tua mencoba mengimplementasikan primsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggnakan situasi sesi terapi. Terapis selma ini dapat memberi koreksi jika dibutuhkan.
4) Setelah terapis memberi contoh kepada orang tua cara menangani anak secara tepat. Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orang tua mencoba menerapkannya di rumah. Saat dicoba di rumah, konselor dapat melakukan kunjungan untuk mengamati kemajuan yang dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan dan pertanyaan yang dihadapi orang tua dapat dipertanyakan pada saat ini. Jika masih diperlukan penjelasan lebih lanjut, terapis dapat memberi contoh lanjutan di rumah dan diobservasi orang tua, selanjutnya orang tua mencoba sampai mereka merasa dapat menangani kesulitannya mengatasi persoalan sehubungan dengan maalah anaknya.[7]

2. Perilaku *Negative Thinking*

a. Pengertian Perilaku *Negative Thinking*

Negative thinking merupakan cara seseorang menilai dan menyimpulkan seseuatu secara bertolak belakang dari realitanya.[108] Jadi, *negative thinking.* Dapat diartikan sebagaicara atau pola pikir seseorang yang lebih cenderung pada sisi negatif dibanding ia harus menilai sesuatu tersebut pada sisi positif. Pola pikir ini dapat dilihat bagaimana cara seseorang tersebu berbicara dan berperilaku sehar-hari. Pemikiran negatif atau *negative thingking* dapat terlihat pada cara seseorang dalam memandang suatu persoalan cenderung mengabaikan fakta, rasionalitas, dan informasi yang relevan atau benar.

Berdasrkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa *negative thinking* yaitu orang yang selalu berpikir negatif dalam menghadapi banyak hal. Yang positif memang ada, tetapi

[7] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilihat adalah sisi-sisi negatif sedangkan sisi-sisi positifnya sedapat mungkin jangan sampai dimunculkan. Cara berpikirnya negatif karena tujuannya negatif.

b. Ciri-Ciri Sifat *Negative Thinking*

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki pola pikir negatif adalah sebagai berikut:

A. Keyakinan dan proyeksi negatif
B. Bersikap tidak menghargai orang lain
C. Cara pandang yang salah
D. Sering salah paham
E. Tidak mau atau tidak mampu memahami orang lain
F. Sensitif dan mudah tersinggung
G. Selalu membantah (selalu membenarkan pendapatnya sendiri dan suka menyalahkan pendapat orang lain)
H. Selalu melihat masalah secara subjektif (tidak berdasarkan fakta)

c. Penyebab *Negative Thinking*

A. Kehidupan masa lalu
B. Konsetrasi yang negative
C. Kondisi mental yang lemah
D. Persahabatan yang tidak baik
E. Tidak memiliki tujuan yang jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegiatan yang negatif

G. Informasi yang didapatkan kurang tepat bahkan tidak tepat

Sofian berpendapat bahwa pikiran *negative* tidak datang begitu saja, pikiran *negative* merupakan akumulasi dari setiap hal yang seseorang lakukan atau terjadi di masa maupun pengaruh dari luar seperti halnya serangan oleh tayangan negatif dan pengaruh orang-orang terdekat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.[8] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, pesepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode khusus yang alamiah.[9] Jadi dengan pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya dalam memperoleh data tentang perilaku *negative thinking*

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tanpa memanipulasi situasi dan kondisi di lapangan. Ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang perilaku *negative thinking* anak mulai dari bagaimana perilaku *negative thinking* dari anak tersebut, dampak dari perilaku *negative thinking* anak, sampai apa saja yang melatarbelakangi anak berperilaku *negative thinking*.

Data-data yang didapatkan adalah data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari klien, maupun informan serta perilaku klien yang dapat diamati, sehingga dapat diketahui serta dipahami secara rinci, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan yang dialami oleh klien.[10]

Jenis penilitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial.[11] Jenis penelitian ini dipilih karena penulis ingin menelaah data sebanyak mungkin secara rinci dan mendalam selama waktu tertentu mengenai subyek yang diteliti sehingga dapat membantunya keluar dari permasalahannya dan memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah suatu kasus

[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*, hal. 4.
[11] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanya melibatkan satu orang yakni seorang anak yang memiliki sifat *negative thinking* pada keluarga broken home sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk mengatasi permasalahan anak tersebut. Dalam mengatasi perilaku *negative thinking* anak, peneliti atau konselor menggunakan konseling keluarga pendekatan *Coinjoint* dan aplikasi teori behavioral dalam konseling keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarga/keluarga dengan memodifikasi gejala atau akibat dari suatu tindakan. Penekanan pada penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif.

2. Sasaran dan lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak yang bernama Aditya (nama samaran) yang berperilaku *negative thinking* yang selanjutnya disebut klien. Sedangkan konselornya adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu M Yusuf Ardianto. Dan yang menjadi Informan adalah ibu klien, ayah klien, tetangga klien serta perangkat desa.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif, bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang identitas diri klien (tempat tanggal lahir klien, usia klien, pendidikan klien), latar belakang dan masalah klien, bagaimana pelaksanaan proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.
2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[12] Adapun data yang diperoleh yakni mengenai gambaran lokasi penelitian, kondisi keluarga klien, lingkungan klien, kondisi ekonomi klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

yang dimaksud sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh:[13]

[12] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif,* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.
[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi langsung dari klien. Yang nantinya klien akan diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, tetangga klien, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diambil dari ibu klien, ayah klien, tetangga disekitar rumah klien, dan Perangkat Desa Sambibulu.

4. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[14]

1) Menyusun rancangan penelitian

[14] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti membuat susunan rancangan penelitian saat melakukan penelitian, adapun susunan tersebut adalah:

Pertama, yang peneliti lakukan adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dari klien maupun informan (ibu, ayah, dan tetangga), hal ini dilakukan dalam upaya mengidentifikasi kasus agar mengetahui dan mengenali permasalahan yang dialami oleh klien. dari identifikasi masalah inilah dapat diketahui gejala-gejala yang nampak serta faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi klien mengalami permasalahan.

Kedua, setelah sudah diketahui gejala dan faktor yang melatar belakangi masalah, selanjutnya peneliti atau konselor menetapkan permasalahan yang dialami oleh klien.

Ketiga, setelah diketahui masalah yang sebenarnya, selanjutnya menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan, sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Setelah sudah ditetapkan bantuan selanjutnya yakni pemberian bantuan kepada klien dengan menggunakan konseling keluarga dengan pendekatan *Coinjoint* dan aplikasi teori behavioral dalam konseling keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarga/keluarga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memodifikasi gejala atau akibat dari suatu tindakan. Penekanan pada penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif.

Keempat, setelah pemberian bantuan dilakukan dengan beberapa sesi, maka selanjutnya yakni melihat hasil dari pemeberian bantuan dengan konseling keluarga tersebut melalui wawancara dari klien sendiri serta informan (ibu, ayah dan tetangga), untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian konseling tersebut.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan teori yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Sehingga dapat peneliti pilih lapangan yang sesuai yakni di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat perizinan dalam pelaksanaan penelitian dari pihak jurusan. Setelah peneliti menerima surat izin dari jurusan, selanjutnya peneliti meminta No. surat keluar di bagian Akademik. Akhirnya, surat izin penelitian diberikan kepada Kelurahan Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang nantinya dijadikan peneliti melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[15] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki lapangan dengan mencari informasi di tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih ibu, ayah, dan tetangga klien, serta perangkat desa untuk dijadikan informan. Ini dilakukan untuk membantu agar secepatnya memperoleh banyak informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

[15] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti bulphoint, kertas, pensil, map, klip, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[16] Dalam hal ini peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan klien maupun keluarga klien agar etika dalam penelitian terlaksana dengan baik.

a. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Adapun jadwal yang mencakup waktu dan kegiatan dalam melakukan penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No.	Waktu	Kegiatan
1	25 Mei 2018	Mengurus perizinan
2	30 Mei 2018	Penyerahan surat izin penelitian
3	31 Mei 2018	Mengamati fenomena yang ada di lapangan

[16] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	02- 03 Juni 2018	Mencari data lapangan
Proses Konseling		
5	03, 04, 05, 10 Juni 2018	Menggali data mengenai klien, dari klien, tetangga, ibu dan ayah (Identifikasi Masalah)
6	11 Juni 2018	Mendiagnosa masalah serta merencanakan bantuan yang akan diberikan pada klien
7	12, 19, 26 Juni 2018	Melakukan konseling dengan memberikan konseling keluarga kepada klien
8	(12-26 Juli 2018) dan 17, 24 Juli 2018	Evaluasi dan Follow Up konseling
9	29 Juli 2018	Observasi untuk mengevaluasi tindakan klien setelah konseling

a. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilakukan peneliti untuk memahami latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.[17] Pertama yang dilakukan peneliti di lapangan adalah memberikan surat izin penelitian kepada kelurahan Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupeten Sidoarjo. Selanjutnya yakni memasuki lapangan untuk mengamati fenomena yang ada di lapangan agar memperoleh banyak informasi tentang kondisi lingkungan sebelum menjalin keakraban dengan klien atau informan lainnya.

Hari berikutnya, peneliti melakukan penggalian data mengenai lokasi penelitian dari perangkat desa dan tetangga

[17] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan penggalian data mengenai permasalahan klien dari informan maupun klien sendiri dalam waktu beberapa hari dan terus menerus dilakukan oleh peneliti sampai ditemukan gejala dan faktor yang melatar belakangi agar permasalahan dapat diketahui. Selanjutnya menetapkan permasalahan klien bahwa klien (anak) memiliki perilaku *negative thinking* dan merencanakan bantuan yang akan diberikan untuk mengatasinya.

Konseling dilakukan setelah permasalahan sudah diketahui dengan melaksanakan bantuan yang sudah direncanakan sebelumnya, dalam hal ini dilakukan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak akibat *broken home* tersebut. setelah dilakukannya proses konseling selanjutnya dialakukan kembali penggalian data dari informan maupun klien untuk mengetahui hasil dari proses konseling, ini dilakukan secara terus menerus melalui wawancara dan observasi sampai ditemukan data yang valid.

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[18] Observasi dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.[19] Observasi bertujuan untuk mengoptimalkan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.[20]

Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati klien, yakni kondisi klien dan segala sesuatu yang dilakukan klien. Sebelum dilakukan konseling peneliti melihat bahwa klien mempunyai sikap *negative thinking* antara lain: menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka kepada temannya, mudah

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 145.

[19] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

[20] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersinggung, keras kepala, sering emosi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, mau memiliki segalanya, dan selalu membenarkan diri sendiri. Sedangkan saat proses konseling klien terlihat tertarik dalam mengikuti proses konseling, terbukti dengan keseriusan klien untuk mau berubah serta apa saja masukan dari konselor klien menerima dan berusaha melakukannya. Adapun sesudah mendapatkan konseling klien terlihat ada pengurangan terhadap perilaku *negative thinking*nya. Selain itu juga peneliti mengamati bagaimana kondisi keluarga klien, lingkungan disekitar rumah klien yakni ditempat penelitian, serta luas wilayah, jumlah penduduk, batas wilayah, dan lokasi rumah tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.[21] Wawancara dilakukan untuk menggali data lebih mendalam dari data yang diperoleh dari observasi.[22]

Peneliti sekaligus konselor sebagai pewawancara dan klien sebagai terwawancara. Adapun yang akan peneliti gali

[21] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 186.
[22] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni segala informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien (tempat tanggal lahir, usia, pendidikan), kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, keseharian klien, permasalahan yang dialami klien, kondisi klien saat mengalami permasalahan, serta proses konseling yang dilakukan.

Selain menggali data dari klien peneliti juga berupaya untuk menggali data dari orang-orang yang dekat dengan klien agar data yang didapatkan lebih akurat yakni ibu, ayah dan tetangga klien. Selain data tersebut peneliti juga menggali data mengenai kondisi Desa, seperti latar belakang Desa.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan.[23]

[23] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang akan peneliti cari melalui dokumentasi yakni: gambaran lokasi penelitian.

Lebih jelasnya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	**Data primer** a. Kondisi klien sebelum di lakukan proses konseling b. Keadaan klien ketika mengikuti proses konseling c. Kondisi klien setelah selesai proses konseling	Klien	O
	Data Sekunder a. Kondisi keluarga klien b. Kondisi di lingkungan disekitar rumah klien	Ibu, ayah, tetangga klien	
	Data sekunder a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah d. Lokasi rumah tempat penelitian	Lokasi penelitian	
2	**Data primer** a. Identitas diri klien - Tempat tanggal lahir klien - Usia klien - Pendidikan klien b. Latar belakang masalah klien c. Permasalahan yang dialami klien d. Proses konseling yang dilakukan e. Kondisi klien saat mengalami permasalahan	Klien	W
	Data sekunder a. Kondisi keluarga klien b. Kondisi disekitar lingkungan klien c. Keseharian yang dilakukan klien d. Kondisi Ekonomi	Keluarga klien (Ibu dan Ayah klien)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Data sekunder a. Latar belakang Desa Sambibulu	Perangkat Desa	
3	**Data Sekunder** a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah d. Lokasi rumah tempat penelitian	Perangkat Desa	D

Keterangan:
TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya lexy J. Moleong mengatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[24]

Menganalisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dilakukan, agar data tidak sampai tercecer dan terlupakan sehingga tidak ikut dalam analisis. Jadi analisis dilakukan setelah data sudah diperoleh.

Peneliti dalam menganalisis data, menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. deskriptif yakni berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (mengenai

[24] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).[25] Sedangkan metode komparatif yakni metode perbandingan antara satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan ketegori dengan ketegori lainnya.[26] Jadi deskrptif-komparatif dapat penulis simpulkan bahwa peneliti harus membandingkan kategori yang satu dengan kategoti lainnya yakni antara kenyataan dan teori, dan itu dideskripsikan secara rinci dan apa adanya.

Adapun data yang akan dianalisis yakni antara proses konseling keluarga secara teoritik dengan konseling keluarga di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan konseling keluarga. Apakah terdapat perbedaan pada perilaku *negative thinking* klien, sebelum dan sesudah mendapatkan konseling keluarga.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data peneliti menggunakan tiga teknik yakni sebagai berikut;

a) Perpanjangan keikutsertaan

[25] Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS, 2014), hal. 179.
[26] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai.[27]

Disini peneliti tinggal di tempat penelitian yakni Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 2-4 hari ketika melakukan penelitian.

b) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data.[28]

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mencari dan menemukan bagaimana perilaku *negative thinking* klien, mulai dari ciri-ciri sampai apa yang menjadi penyebab klien berperilaku *negative thinking*. Bagaimana proses konseling

[27] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 327.
[28] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan analisis hasil akhir proses konseling keluarga terhadap permasalahan yang dihadapi klien. Ini dilakukan sampai ditemukan titik kebenaran. Peneliti terus menggali dan mendalami data mengenai klien jika terlihat masih ada.

c) Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[29] Maksudnya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[30]

1) Trianggulasi dengan sumber, yakni menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.[31] Hal itu dapat dicapai dengan jalan: a. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara; b. Membandingkan apa yang dikatakan klien kepada orang lain dengan apa yang dikatakannya secara pribadi kepada konselor; c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan prespektif

[29] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.
[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 273.
[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien dengan berbagai pendapat dan pandangan informan.[32]

2) Trianggulasi teknik, yakni mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga teknik data hasilnya berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.[33]

3) Trianggulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.[34]

Trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam trianggualasi sumber peneliti membandingkan data hasil

[32] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 331.
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 274.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi peneliti dengan data hasil wawancara dari klien, membandingkan apa yang dikatakan klien kepada orang lain dengan apa yang dikatakannya secara pribadi kepada konselor, membandingkan apa yang dikatakan informan tentang klien dengan keadaan klien yang sebenarnya. Sedangkan trianggulasi teknik dilakukan peneliti dengan membandingkan antara data hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti, yakni pada satu kesempatan peneliti menggunakan wawancara, kadang pada kesempatan lain menggunakan observasi. Selanjutnya peneliti juga menggunakan trianggulasi waktu yakni peneliti melakukan wawancara maupun observasi pada waktu yang berbeda, seperti saat wawancara di pagi hari pada saat klien masih segar, dengan membandingkan hasil wawancara saat sore hari.

Trianggualasi ini dilakukan untuk menutupi kelemahan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dilakukan untuk mempermudah dalam pembahasan, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Pendahuluan yaitu: gambaran umum yang membuat pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka: dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Bab ini membahas tentang konseling keluarga, yang meliputi; pengertian konseling keluarga, tujuan konseling keluarga, pendekatan konseling keluarga, bentuk konseling keluarga, peranan konselor, proses dan tahapan konseling keluarga. Selanjutnya, yakni dibahas mengenai perilaku *negative thinking*. Yang termasuk dalam hal ini yakni; pengertian perilaku *negative thinking*, ciri-ciri perilaku *negative thinking*, penyebab *negative thinking*, jenis-jenis perilaku *negative thinking*, teori-teori tentang agresi, dan strategi mengurangi perilaku *negative thinking*. Selain kajian teori, dalam bab dua, mengenai tinjauan pustaka juga dipaparkan tentang perilaku agresi anak merupakan masalah dalam konseling keluarga, konseling keluarga dalam mengatasi perilaku *negative thinking*, serta dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti lakukan.

BAB III Penyajian Data: yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian yakni mengenai proses pelaksanaan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya yang salah, dan hasil dari proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya yang salah.

BAB IV Analisis Data: menjelaskan mengenai analisis proses pelaksanaan konseling keluarga, dan analisis hasil dari proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya yang salah.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSELING KELUARGA DAN *NEGATIVE THINKING*

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Keluarga

a. Pengertian Konseling Keluarga

Konseling keluarga berasal dari dua *term* yaitu konseling dan keluarga. Berikut ini adalah penjelasan secara singkat mengenai makna dari masing– masing *term* tersebut:

1) Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapiutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Wawancara konseling dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Konseling adalah upaya membantu individu normal, bukan individu yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan individu yang mengalami kesulitan dalam adaptasi diri dalam pendidikan, pekerjaaan dan kehidupan sosialnya.[43]

Stone dan Shertzer membahas definisi konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan sehingga konseli merasa bahagia dan efektif bahagia.[44]

---

[43] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 22

[44] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang berfokus dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli.[45]

Carl Rogers berpendapat bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan konseli yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) konseli. Rogers menekankan bahwa perubahan konseling *system self* konseli sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan konseli.[46]

2) Keluarga

Hill menyebutkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinanan atau menyediakan terselenggaranya fungsi–fungsi instrumental mendasar dan fungsi–fungsi ekspresif keluarga bagi yang anggotanya yang berada dalam sebuah jaringan. Reiss berpendapat bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian kelurga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.[47]

---

[45]Afufudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 15

[46]Faizah Noer Laela, *Bimbingan dan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), hal. 7

[47]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan maupun hubungan darah.[48]

Keluarga sangat berperan dalam mewariskan nilai–nilai kehidupan yang mulia kepada generasi–generasi selanjutnya. Keluarga di masa sekarang berbeda dengan keluarga di masa dahulu. Dalam ikatan keluarga, orang–orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, terutama mereka yang hidup di perkotaan. Jika dilihat dari keluarga– keluarga yang belum terpengaruh keberadaan industri, teknologi dan informasi, maka akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi.[49]

Golden dan Sherwood menjelaskan bahwa konseling/terapi keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Menurut Crane, salah seorang konselor behavioral, konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang tua dalam perilaku yang dikehendaki.[50]

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi terapi keluarga (*family therapy*) adalah suatu bentuk terapi

[48] Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas – Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cet.3, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43
[49]Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), hal. 1
[50]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam penyembuhan.[51]

Family counseling atau konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[52]

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling keluarga adalah proses penyelesaian masalah melalui komunikasi keluarga dengan memahami harapan dan keinginan tiap-tiap anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

b. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga. Tujuan demikian ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga

[51] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987),hal. 167.

[52] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009),hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan kehilangan kebebasan anggota keluarga akibat dari peraturan dan kekuasaan keluarga.

Satir menekankan pada tujuan mereduksi sikap defensif di dalam dan antar anggota keluarga. Pada saat yang sama konseling diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu membuka *inner experience* (pengalaman dalammnya) dengan tidak "membekukan" interaksi antar anggota keluarga.

Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapar menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*.

Glick dan Kessler mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk: (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan persaan antar anggota keluarga, (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi, (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendekatan Konseling Keluarga

Penetapan pendekatan yang dilakukan terhadap setiap klien yang sedang memiliki permasalahan dalam ruang lingkup konseling keluarga, pastinya harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan klien serta keefektivan keberhasilan dalam proses konseling. Latipun menyebutkan dalam bukunya psikologi konseling, bahwa pendekatan konseling keluarga dibedakan mejadi tiga pendekatan, yakni:

1) Pendekatan Sistem Keluarga

Murray Bowen merupakan peletak dasar konseling keluarga pendekatan sistem. Menurutnya, anggota keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfunctining family*). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindar dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.

2) Pendekatan *Conjoint*

Sedangkan menurut Satir, masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*) dan komunikasi. Menurutnya, keluarga adalah fungsi penting bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadi jika *self-esteem* yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik. Satir mengemukakan pandangannya ini berangkat dari asumsi bahwa anggota keluarga menjadi bermasalah jika tidak mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain.

3) Pendekatan Struktural

Minuchin beranggapan bahwa masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Seringkali dalam membangun struktur dan transaksi ini batas-batas antara subsistem dari keluarga itu tidak jelas.

Mengubah struktur dalam keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga yang bermasalah perlu dirumuskan kembali struktur keluarga itu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai.[53]

Conjoint therapy, merupakan suatu proses konseling keluarga yang mana kedua anggota keluarga yang sedang mengalami masalah, bersama-sama melakukan terapi.[54]

Dari beberapa pendekatan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti hanya mengambil dua pendekatan yakni pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga. Pendekatan *Conjoint* menjelaskan bahwa masalah terjadi jika *self-esteem* (harga diri) yang dibentuk oleh keluarga sangat rendah dan komunkasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik. Sedangkan dalam terapi keluarga behavioral, ditekankan tentang bagaimanamengubah perilaku anggota keluarga/keluarga dengan memodifikasi gejala atauakibat dari suatu tindakan. Penekanan pada penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif.

d. Bentuk Konseling Keluarga

Kecenderungan pelaksanaan konseling keluarga adalah sebagai berikut:

1) Memandang klien sebagai pribadi dalam konteks sistem keluarga. Klien merupakan bagian dari sistem keluarga, sehingga

[53]Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 179-180.
[54]Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahyang dialami dan pemecahannya tidak dapat mengesampingkan peran keluarga.

2) Berfokus pada saat ini, yaitu apa yang diatasi dalam konseling keluarga adalah masalah-masalah yang dihadapi klien pada kehidupan saat ini, bukan kehidupan yang masa lampaunya. Oleh karena itu, masalah yang diselesaikan bukan pertumbuhan personal yang bersifat jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan bentuknya, konseling keluarga dikembangkan dalam berbagai bentuk sebagai pengembangan dari konseling kelompok. Bentuk konseling keluarga dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya. Saat ini juga dikembangkan dalam bentuk lain, misalnya ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak perempuan, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, dan sebagainya.

Bentuk konseling keluarga ini disesuaikan dengan keperluannya. Namun banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling, karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga telibat dalam penyusunan rencana perubahan dan tindakannya.

e. Peranan Konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran konselor dalam membantu klien dalam konseling keluarga dikemukakan oleh satir diantaranya sebagai berikut:

1) Konselor berperan sebagai "*facilitative a comfortable*", membantu klien melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
2) Konselor menggunakan perlakuan atau *treatment* melalui setting peran interaksi.
3) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
4) Membelajarkan klien untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*.
5) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterprestasi pesan-pesan yang disampaikan klien atau anggota keluarga.
6) Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.

Khoo Be Lee dan Mohd Hashim bin Othman menyebutkan dalam jurnal "*pendidikan kaunseling: pendekatan kaunseling keluarga Satir*", perubahan dapat terjadi dalam keluarga melalui tiga hal. Pertama, konselor boleh melaporkan masalah yang diamati secara kongruen, lengkap dan jujur didepan anggota keluarga yang lain. Kedua, setiap anggota keluarga memiliki keunikan, dan yang terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami perbedaan dan menggunakannya untuk perkembangan hubungan keluarga yang lebihbaik.[55]

f. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga

Proses konseling keluarga dilakukan konselor dengan menggunakan langkah-langkah konseling, yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*tretment*, evaluasi/*follow up*.

Pada mulanya seorang klien datang ke konselor untuk mengkonsultasikan maslahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat "identifikasi pasien".[56] Tetapi untuk tahap penanganan (*treat*) diperlukan kehadiran anggota keluarganya. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga/kelompok jika tidak ada kehadiran angota keluarganya. Jadi dalam pandangan ini anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

Kehadiran klien ke konselor dapat dilangsungkan sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara kombinatif, setelah konseling individual dilanjutkan dengan kelompok, atau sebaliknya.[57]

---

[55]Khoo Be Lee dan Mohd Hashim bin Othman, "Pendekatan Kaunseling Keluarga Satir". *Pendidikan Kaunseling*, 7 (Januari, 2007), hal 92.

[56] Samuel T. Gladding, *Counseling: A Comperhensive Profession*, (Canada: Pearson, 2013), hal 347.

[57] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usaha mengatasi masalah perilaku *negative thinking* yang dialami oleh klien, konselor hanya mengambil satu pendekatan yakni pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga. Melalui pendekatan *conjoint*, konselor membuat anggota keluarga klien mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain.

2. *Negative Thinking*

a. Pengertian *Negative Thinking*

Negative thinking merupakan cara seseorang menilai dan menyimpulkan seseuatu secara bertolak belakang dari realitanya.[108] Jadi, *negative thinking.* Dapat diartikan sebagaicara atau pola pikir seseorang yang lebih cenderung pada sisi negatif dibanding ia harus menilai sesuatu tersebut pada sisi positif. Pola pikir ini dapat dilihat bagaimana cara seseorang tersebu berbicara dan berperilaku sehar-hari. Pemikiran negatif atau *negative thingking* dapat terlihat pada cara seseorang dalam memandang suatu persoalan cenderung mengabaikan fakta, rasionalitas, dan informasi yang relevan atau benar.

Pemikiran negatif yang dimiliki manusia umumnya adalah konstruksi persepsi yang didasarkan pada sistem keyakinan, cara pandang, atau cara individu memahai persoalan. Karena pola pikir semacam ini bersifat paradigmatis, maka setiap data, fakta, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi akan pardigma (pandangan) yangdianutnya.[58]

b. Ciri-ciri *Negative Thinking*

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki pola pikir negatif adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan proyeksinegatif
2. Bersikap tidak menghargai orang lain
3. Cara pandang yangsalah
4. Sering salah paham
5. Tidak mau atau tidak mampu memahami orang lain
6. Sensitif dan mudahtersinggung
7. Selalu membantah (selalu membenarkan pendapatnya sendiri dan suka menyalahkan pendapat orang lain)
8. Selalu melihat masalah secara subjektif (tidak berdasarkan fakta)

c. Faktor Penyebab *NegativeThinking*

1. Kehidupan masalalu
2. Konsetrasi yang *negative*
3. Kondisi mental yanglemah
4. Persahabatan yang tidakbaik
5. Tidak memiliki tujuan yangjelas
6. Kegiatan yangnegatif
7. Informasi yang didapatkan kurang tepat bahkan tidaktepat

[58]Fauzan Ahmadi, *Negative Thingking (Berpikir Negatif) Bahaya lho!,* http://ww.resep.web.id/kesehatan-negative-thinking-berpikir-negatif-bahaya-lho.htm, diakses pada tanggal 5 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sofian berpendapat bahwa pikiran *negative* tidak datang begitu saja, pikiran *negative* merupakan akumulasi dari setiap hal yang seseorang lakukan atau terjadi di masa maupun pengaruh dari luar seperti halnya serangan oleh tayangan negatif dan pengaruh orang-orang terdekat.

d. Dampak *Negative Thinking*

Menurut Gunarsa pikiran negatif dapat menyalahkan pikiran dan emosi individu itu sendiri. Tetapi lebih rinci Gunarsa mengungkapkan dampak *negative thinking* adalah sebagai berikut:

1) Hilangnya rasa percayadiri
2) Meningkatkankecemasan
3) Mengurangi kemampuan berpikir negatif
4) Jauh dari kebahagiaan atau tidakbahagia

Selain dampak-dampak tersebut diatas individu dengan pola pikir negatif dapat membuat individu tersebut terus menerus fokus pada keterpurukan, ketidak bahagian, rasa kecewa, dan kesalaha-kesalahannya maupun orang terdekat di masa lalu individu. Saat indivdiu dipengaruhi pola pikir *negative* individu akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi diri dan dapat menghambat aktualisasi individu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Negative Thinking* Anak pada AyahnyaMerupakan Masalah Konseling Keluarga

Tidak dapat disangkal bahwa *negative thinking*merupakan masalah yang dampaknya dianggap merugikan. Perilaku *negative thinking* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti pada kasus yang peneliti teliti, perilaku *negative thingking* pada anak disebabkan oleh hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).

Konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Dasar diselenggarakan konseling keluarga karena keluarga memiliki kekuatan untuk mendorong atau menghambat usaha yang baik dari konselor yang berusaha membantu konselor meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kliennya.

Berdasarkan pengalaman dalam penanganan konseling keluarga, masalah yang dihadapi dan dikonsultasikan kepada konselor antara lain: keluarga dengan anak yang tidak patuh terhadap harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan diantara anggota keluarga karena kerja di luar daerah, dan anak yang mengalami kesulitan belajar atau sosialisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku *negative thingking* pada anak merupakan masalah konseling keluarga karena perilaku *negative thingking* anak di penelitian ini merupakan masalah psikologis ringan yang disebabkan oleh keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) sehingga anak tidak berkembang seperti yang diharapkan orang tua. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti perlu untuk membantu klien mengatasi perilaku *negative thingking*nya. Dengan konseling keluarga, diharapkan klien bisa terlepas dari perilaku *negtaive thingking*nya. Usaha konselor dan anggota keluarga dalam mengatasi hambatan-hambatan ini sangat membantu bagi kelancaran dan keberhasilan konseling.

4. Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak

Anak di dalam suatu keluarga sering kali mengalami masalah dan membutuhkan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya bimbingan dan konseling akan mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya. Melihat permasalahan yang dialami oleh klien mengenai perilaku *negative thingking*, maka perlu adanya konseling keluarga dalam mengatasi masalah tersebut.

Konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Dalam konseling keluarga yang menjadi unit terapi adalah keluarga sehubungan dengan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga tersebut. Konseling keluarga diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya. Konselor pun perlu menyiapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah tindakan dengan rencana-rencana tindakan sebagai usaha mengatasi perilaku *negative thinking* yang dialami klien.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan. Dalam penelitian ini ada empat judul penelitian yang dijadikan relevansi, yakni:

Judul : Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Menantu dengan Mertua di Desa Pabean Sedati Sidoarjo

Oleh : Hanif Basyiriyah

Nim : BO3303005

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan :

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni; sama-sama menggunakan konseling keluarga dalam menangani kasus yang diteliti. Juga sama-sama menggunakan pendekatan kalitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Perbedaan:

Objek dalam penelitian ini mengkaji tentang kesenjangan komunikasi antara menantu dengan mertua. Sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian peneliti adalah perilaku *negative thinking*anak pada ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul : Konseling Keluarga bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman Jogjakarta (2011)

Oleh : Kiki Alfandi

NIM : 05230006

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Persamaan :

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni; sama-sama menggunakan konseling keluarga dalam menangani kasus yang diteliti. Juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan:

Objek dalam penelitian ini mengkaji tentang pecandu narkoba. Sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian peneliti adalah perilaku *negative thinking*pada anak. Subyek penelitian ini adalah 3 orang konselor, 3 orang tua serta 3 orang residen (sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi sosial). Sedangkan subyek pada penelitian peneliti adalah 1 orang konselor, 1 orang tua serta 1 orang klien.

Judul : Peranan Bimbingan Konseling Islam dengan Mengatasi *Negative thinking* Anak Akibat Konflik Orang Tua di Taman Pendidikan Al-Qur'an Khoirul Anwar Wonocolo Surabaya (2007)

Oleh : Aribda Nur Aini

NIM : B03303033

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan :

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek yang dikaji sama-sama terhadap anak yang berperilaku menyimpang akibat ketidakharmonisan orangtua.Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan:

Perbedaannya yaitu terletak pada jenis konseling yang digunakan. Konseling pada penelitian kali ini menggunakan konseling individu, sedangkan konseling yang digunakan oleh peneliti adalah konseling keluarga yang penyelenggaraannya melibat anggota keluarga guna menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Desa Sambibulu

a. Luas Dan Batas Wilayah

1) Luas Desa/Kelurahan : 180,580 H.

2) Batas wilayah :

a) Sebelah utara : Desa Gilang

b) Sebelah selatan : Desa Bangsri

c) Sebelah Barat : Desa Bringin Bendo

d) Sebelah Timur : Desa Sadang[63]

b. Kondisi Geografis

1) Ketinggian tanah dari permukan laut : 45 M

2) Banyaknya curah hujan : - mm/Tl

3) Topografi : dataran rendah

4) Suhu udara rata-rata : 33,06 Celcius[64]

Luas wilayah desa Sambibulu menurut jenis penggunaan tanahnya yaitu terinci sebagai berikut:

Tabel 3.1
Luas Tanah Menurut Penggunaan

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Jalan	1200 Ha
2	Sawah dan ladang	125,75 Ha
3	Bangunan umum	17,5 Ha
4	Empang	- Ha

[63] Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.
[64] Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Pemukiman/perumahan	- Ha
6	Jalur hijau	- Ha
7	Perkuburan	0,450 Ha
8	Lain-lain	- Ha
9	Industri	- Ha
10	Pertokoan/perdagangan	- Ha
11	Perkantoran	- Ha
12	Pasar desa	- Ha
13	Tanah wakaf	123,80 Ha
14	Tanah sawah	- Ha
15	Hutan	- Ha
16	Rawa	- Ha

c. Kondis Demografi

1) Jumlah Penduduk : 7.086 Jiwa
2) Laki-laki : 3.495 Jiwa
3) Perempuan : 3.491 Jiwa
4) Agama
   a) Islam : 7.032 Jiwa
   b) Kristen : 29 Jiwa
   c) Budha : - Jiwa
   d) Hindu : 12 Jiwa
   e) Katholik : 13 Jiwa[65]

Mayoritas kehidupan masyarakat Desa Sambibulu Taman Sidoarjo ini dilandasi oleh nilai-nilai *religious* yang kuat. Hal ini dibuktikan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Sambibulu menganut agama yang sama yakni Islam. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Sambibulu yakni, selalu diadakan pengajian atau acara keagamaaan dalam

[65] Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati hari besar Islam, diba'an rutinan oleh ibu-ibu fatayat, muslimat, Remas, maupun bapak-bapak Ansor. Dan masih banyak lagi.[66]

5) Pendidikan

a) Tamat SD : 2.040 Orang

b) Tamat SLTP : 1.398 Orang

c) Tamat SLTA : 1.530 Orang

d) Sarjana : 561 Orang[67]

d. Keadaan Ekonomi

1) PNS : 203 Orang

2) ABRI : 62 Orang

3) Pedagang : 1.326 Orang

4) Swasta : 3.508 Orang

5) Buruh tani : 719 Orang

6) Pemulung : 10 Orang

Sumber Daya Alam

1) Perikanan : -

2) Pertanian : 135 Ha-

3) Pengairan : 13 Ha-

4) Perkebunan : -

5) Pertambangan : -

6) Pariwisata : -

[66] Hasil observasi di tempat penelitian (Desa Sambibulu Taman Sidoarjo).
[67] Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Industri : 5 buah

8) Lainnya : -

Mayoritas mata pencaharian penduduh bergerak dibidang pertanian dan perdagangan. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sidoarjo.[68]

2. Deskripsi Konselor Dan Klien

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk membantu orang yang bermasalah. Yang bertindak sebagai konselor di sini adalah penulis sendiri. Adapun biodata konselor pada konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak yakni:

1) Identitas

Nama : M. Yusuf Ardianto

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 19 Maret 1994

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Sambibulu Taman Sidoarjo

2) Riwayat Pendidikan

[68] Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) TK Muslimat NU Taman Sidoarjo, lulus tahun 2000.

b) MI Nur-Rohman Taman Sidoarjo, lulus tahun 2006.

c) MTSN Krian Sidoajo, lulus tahun 2009.

d) MA Bilingual Krian Sidoarjo, Lulus tahun 2012.

3) Pengalaman Konselor

Dilihat dari segi pengalamannya dalam bidang konseling, konselor belum mempunyai pengalaman cukup banyak untuk menjadi konselor. Akan tetapi, konselor telah menerima pengajaran mengenai bidang konseling terutama tentang cara pelaksanaan dan proses konseling di bangku kuliah.

Konselor juga pernah melakukan praktek pengalaman lapangan di LIPONSOS Kalijudan Surabaya, pada semester VII selama 2 bulan. Adapun Permasalahan yang ditangani adalah masalah remaja yang mempunyai sikap pemalu dan susah berbicara dengan orang lain. Dan ini merupakan sedikit wawasan bagi konselor untuk melakukan konseling di lapangan.

4) Kepribadian Konselor

Segi keribadian menunjukkan bahwa konselor termasuk orang yang bisa diandalkan, pribadi yang peka, sabar dan ulet. Konselor juga termasuk orang yang ramah dan mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu konselor juga bisa dipercaya untuk masalah menjaga rahasia.[69]

[69] Hasil wawancara dengan teman-teman konselor pada tanggal 15 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang mempunyai masalah, dan tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, sehingga orang tersebut mau meminta bantuan orang lain, yakni konselor untuk mengatasi permasalahannya. Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini adalah seorang anak yang berperilaku *negative thinking*.

Kurangnya perhatian dari keluarga, juga kurangnya kasih sayang dari sang ayah lantaran sang ayah meninggalkan si ibu sewaktu anaknya masih kecil menyebabkan si anak mempunyai sikap *negative thinking* antara lain: ia berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah (ia menganggap ayahnya sudah tidak sayang lagi kepadanya). Ia juga menjadi sensitif dan mudah tersinggung kepada ayahnya, selalu membantah dan sering salah paham terhadap ayahnya. Tak hanya itu saja, ia juga mempunyai pikiran negtif kepada sang ayah (ia berfikir ayahnya adalah sosok yang jahat dengan meninggalkan dia dan ibunya untuk kemudian menikah lagi dengan orang lain).

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan mengenai Identitas klien, sebagai berikut:

Nama	: Aditya (Samaran)
Tempat Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 10 Desember 2005
Usia	: 13 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Sambibulu Taman Sidoarjo

Pendidikan : MTS (Kelas 1)

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Suherman (Samaran)

Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Ririn (Samaran)

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Nama Nenek : Inayah (Samaran)

Usia : 63 Tahun

Pekerjaan : -

1) Latar Belakang Klien

Klien adalah anak tunggal dari pasangan suami istri Suherman dan Ririn. Klien berasal dari keluarga yang *broken home.* Ayah klien meninggalkan ibu klien sejak klien masih kecil. Dan sampai saat ini ibu klien tidak memutuskan untuk menikah lagi. Saat ini klien hidup bersama ibu dan neneknya. Ibu klien terus bekerja membanting tulang menggantikan peran ayahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghidupi keluarga mereka sekaligus mengurus urusan rumah tangga juga.[70]

2) Latar Belakang Pendidikan Klien

Mengenai latar belakang pendidikan klien, klien pernah menempuh pendidikan TK Muslimat NU Taman Sidoarjo, SDN Sambibulu Taman Sidoarjo, dan sekarang sedang menempuh pendidikan MTS Darussalam Taman Sidoarjo, kelas 1.[71]

3) Latar Belakang Ekonomi

Klien berasal dari keluarga yang kurang mampu. Semenjak ayah klien meninggalkan ibu klien, ibu klien mulai bekerja untuk menghidupi klien dan nenek klien yang hidup serumah dengan ibu klien. Pekerjaan ibu klien adalah berdagang di rumahnya, di desa Sambibulu Taman Sidoarjo.[72]

4) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan di sekitar klien baik, rumah klien berada di pemukiman desa, antara rumah klien dengan rumah yang lain berdekatan. Jadi hubungan antara tetangga dan keluarga klien terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan konselor, ternyata lingkungan di luar klien tidak mempengaruhi klien untuk

[70] Hasil wawancara dengan tetangga dekat klien pada tanggal 03 April 2018.
[71] Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 04 april 2018.
[72] Hasil wawancara dengan tetangga dekat rumah klien pada tanggal 03 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan *negative thinking*. Malah yang memicu tindakan tersebut berasal dari dalam rumahnya sendiri.[73]

5) Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang keagamaan keluarga klien adalah Islam yaitu bisa dilihat dari tempat belajar klien yang berbasis Islam. Adapun kegiatan keagamaan yang diikuti oleh klien dan keluarganya cukup banyak, antara lain: dibak'an, tahlilan, sholawatan, dan masih banyak lagi lainnya.[74]

6) Kepribadian Klien

Klien merupakan orang yang tidak mudah terbuka pada teman maupun orang tua (ibunya), namun klien terbilang anak yang jujur. Ketika klien masih kecil, klien ditinggalkan oleh ayahnya sehinnga sekarang klien tumbuh menjadi anak yang berperilaku *negative thinking*. Walaupun demikian, klien mempunyai sifat yang supel. Terlihat dari cara klien memperlakukan konselor dengan baik saat konselor mengunjungi rumah klien.[75]

3. Deskripsi Masalah Klien

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu.[76] Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran dan perasaan

[73] Hasil observasi peneliti terhadap klien
[74] Hasil wawancara dengan tetangga dekat rumah klien pada tanggal 03 April 2018.
[75] Hasil observasi peneliti terhadap klien
[76] W.s Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah menengah, (Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang harus mendapatkan penyelesaian. Sebab tidak jarang masalah-masalah yang ada dirasakan seseorang tidak mendapatkan solusi atau penyelesaian yang pada akhirnya bereaksi kepada bentuk-bentuk penyimpngan perilaku.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwasanya klien memiliki perilaku *negative thinking*. Berikut ini penjabaran masalah yang ada pada keluarga klien:

a. Masalah pada Anak sebagai Klien

Aditya merupakan seorang anak tunggal yang memiliki sifat jujur. Hubungan Aditya dengan lingkungan sekitar dan teman-teman di sekolahnya cukup baik, hanya saja terkadang perilaku *negative thinking* yang dimiliki Aditya membuat ayahnya agak jengkel terhadapnya.

Beberapa permasalahan yang ada pada diri Aditya yang diketahui oleh konselor dari beberapa narasumber dan juga setelah konselor mengunjungi rumahnya antara lain:

1) Ia berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah (ia menganggap ayahnya sudah tidak sayang lagi kepadanya)
2) Ia juga menjadi sensitif dan mudah tersinggung kepada ayahnya
3) Selalu membantah dan sering salah paham terhadap ayahnya
4) Tak hanya itu saja, ia juga mempunyai pikiran negtif kepada sang ayah (ia berfikir ayahnya adalah sosok yang jahat dengan meninggalkan dia dan ibunya untuk kemudian menikah lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain).

b. Masalah pada Ibu Klen

Semenjak ayah klien meninggalkan ibu klien, ibu klien mulai bekerja untuk menghidupi klien dan nenek klien yang hidup serumah dengan ibu klien. Sampai saat ini ibu klien tidak memutuskan untuk menikah lagi. Semua pekerjaan dilakukannya sendirian, mulai dari bekerja hingga mengurus keperluan rumah tangga.

Oleh sebab itu, ibu klien tidak punya waktu untuk mengurus klien. Bagaimana dan apa permasalahan klien, ibu klien tak pernah tahu. Terkadang klien ingin bercerita permasalahan yang dihadapinya, namun ibu klien kurang menanggapinya. Sehingga klien menganggap ibu klien kurang perduli terhadapnya.

c. Masalah Pada Ayah Klien

Begitupun dengan Ayah klien. Ayah klien berumur kurang lebih 47 tahun. Ayah klien meninggalkan ibu klien sewaktu klien masih kecil dan jarang mengunjungi klien. Darisana klien menganggap dan berpikiran bahwa ayahnya sudah tak menyayangi klien lagi.

Dari deskripsi masalah di atas, maka penggambaran perilaku *negative thinking* klien dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Deskripsi Perilaku *Negative thinking* Klien

No.	Kondisi Klien		Bentuk Perilaku	
	Variabel	Sub Variabel	Fisik	Psikis
1.	Berkeyakinan dan mempunyai	Ia menganggap ayahnya sudah tak sayang lagi		√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	cara pandang yang salah	kepadanya		
		Bagi aditya, keluarga baru ayahnya adalah prioritas ayahya jika dibanding Aditya yang tidak ada apa-apanya		√
		Menganggap ayahnya sudah melupakannya		√
2.	Sensitif dan Mudah tersinggung	Marah ketika ayahnya datang		√
		Marah pada ibunya ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik		√
3.	Selalu membantah dan sering salah paham	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah		√
		Mengabaikan nasehat ibunya		√
4.	Berpikiran negatif	Ia menganggap ayahnya tak menyayanginya lagi		√

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penyajian data ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang terkait dengan dua fokus penelitian, yakni:

1. Deskripsi Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayahnya

Konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melihat bentuk-bentuk perilaku *negative thinking* pada klien, konselor memberikan konseling pada klien yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut. Maka langkah konselor dalam proses atau pelaksanaan konseling keluarga adalah:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah (yang meliputi kejadian, pikiran, perasaan yang dialami klien) beserta faktor yang melatarbelakangi masalah, dan gejala yang nampak atau dampak dari masalah klien. Dalam menggali permasalahan klien tersebut, konselor melakukan kunjungan rumah klien (*home visit*) untuk mengetahui tentang aktivitas atau kegiatan klien saat di rumah. Serta melakukan wawancara dan observasi kepada klien, ibu klien, ayah klien, dan tetangga klien.

Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien. Adapun langkah yang dilakukan oleh konselor agar dapat memperoleh data mengenai klien ini dilakukan dalam beberapa waktu. Berikut adalah hasil dari identifikasi masalah:

1) Wawancara dan observasi dengan klien

Siang itu konselor datang ke rumah klien untuk melakukan proses konseling. Pada saat itu klien sedang sendiri di rumah dan baru saja pulang dari sekolah. Ketika konselor datang, ibu klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang pergi bekerja dan nenek klien sedang menonton TV di rumah tetangga.

Melihat kedatangan konselor klien pun segera mempersilahkan masuk dan duduk bersama konselor. Kemudian konselor mulai menanyakan keadaan klien, saat itu klien terlihat kurang bersemangat karena harus berada di rumah sendirian.

Klien mengungkapkan bahwa pada saat itu klien merasa sedang sebal. Konselor menanyakan alasan klien merasa sebal. Klien pun menceritakan alasannya, bahwa klien merasa sebal karena beberapa hari belakangan ayahnya datang menjenguk. klien merasa sebal karena beberapa tahun belakangan ayahnya tidak pernah datang dan tidak pernah mengabaikan klien. klien menganggap ayahnya sudah tidak menyayanginya lagi. Klien juga menceritakan bahwa sebenarnya ia menyayangi ayahnya, namun ia beranggapan ayahnya sudah tak menyayanginya lagi membuat klien jengkelkepada ayahnya.

Saat itu, konselor mencoba merespon dengan memberi masukan bahwa konselor memahami perasaan klien. Dan menasehati agar tidak mudah sakit hati dan memberi masukan bahwa setiap orang tua pasti menyayangi anaknya. Termasuk ayah klien yang pasti menyayangi klien. Karena klien adalah seorang laki-laki, jadi seharusnya klien tidak mudah terbawa emosi dan tidak mudah berpikiran negative.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya klien juga jarang dan terbilang tidak pernah menceritakan permasalahannya pada keluarganya. Klien mengatakan bahwa ibunya jarang mendengarkan dan merespon klien ketika klien ingin berkeluh kesah mengenai masalahnya. Klien juga menambahkan bahwa klien juga merasa enggan bercerita kepada neneknya karena menganggap neneknya sudah tua dan pendengarannya kurang baik.

Klien merasa jengkel dengan keadaannya. Saat klien punya permasalahan, terkadang Ibunya tidak mau mendengarkan klien, apalagi ayahnya yang bahkan menjenguknya saja hanya beberapa tahun sekali. Klien merasa tidak ada yang mau mengurusi klien. Apa yang klien inginkan tidak pernah terpenuhi. Sehingga klien merasa ingin marah-marah saja.[77]

Pertemuan berikutnya, konselor menanyakan kepada klien ketika klien seperti apa pemikiran klien kepada ayahnya. Klien menjawab dengan nada datar bahwa baginya ayahnya sudah tidak menyayanginya lagi. Klien juga menegaskan bahwa klien dan ibunya merasa tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan keluarga ayah klien yang sekarang.[78]

2) Wawancara konselor dengan ibu klien

[77] Hasil wawancara dan observasi dengan klien pada hari Rabu tanggal 04 April 2018 pukul 14.20 – 15.10 WIB, lampiran tabel 1.

[78] Hasil wawancara dan observasi dengan klien pada hari kamis, 05 April 2018. Pukul: 08.00 – 08.40 WIB, lampiran tabel 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sore itu sehabis maghrib, konselor mendatangi ibu klien untuk menanyakan keadaan klien. Saat itu ibu klien terlihat baru saja selesai melaksanakan sholat maghrib. Dan ketika konselor datang, klien sedang tidak berada di rumah sehingga konselor bebas bertanya kepada ibu klien.

Menurut pengungkapan ibu klien, ibu klien tidak begitu paham dengan perilaku *negative thinking* Aditya kepada ayahnya. Setahu ibu klien, Aditya hanya tidak suka dengan kedatangan ayahnya.

Kemudian konselor menanyakan apakah kira-kira Aditya pernah cerita kepada ibu klien kenapa Aditya bersikap demikian. Ibu klien menjawab bahwa Aditya pernah mencoba bercerita mengenai ayahnya. Namun ibu klien jarang menanggapi Aditya. Alasannya kadang ibu klien sedang lelah setelah kerja seharian sehingga ibu klien kurang menanggapi cerita-cerita Aditya. Kadang ketika Aditya di waktu senggang, ia juga cerita-cerita sedikit. Tapi ibu klien kadang tidak nyambung dengan apa yang Aditya ungkapkan. Jadi ibu klien hanya jawab ya ya saja. Sepertinya Aditya jengkel ketika ibu klien hanya menjawab ya ya saja. Menurut ibu klien, sekarang Aditya jarang cerita-cerita lagi. Aditya juga rada cuek akhir-akhir ini.

3) Wawancara konselor dengan ayah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pagi itu konselor secara kebetulan bertemu dengan ayah klien di rumah klien. ketika itu ayah klien sedang mengunjungi klien. Konselor pun langsung mendekati ayah klien dan bertanya beberapa hal. Ayah klien menjelaskan bahwa ayah klien sangat menyayangi klien. tidak benar jika ayah klien melupakan aditya.

Ayah klien juga mengungkapkan bahwa klien bersikap uring-uringan kepadanya saat beliau mengunjungi anaknya tersebut.[79]

4) Wawancara konselor dengan nenek klien

Konselor menemui nenek klien. pada saat itu, nenek klien sedang menyapu halaman. Konselor menghampiri nenek klien. dari pengungkapan nenek klien, pun sama. Klien merasa tidak suka dengan kehadiran ayahnya dan menganggap ayahnya sudah tidak menyayanginya lagi.[80]

Sesuai dari beberapa sumber data di atas, dapat penulis gambarkan bahwa masalah yang terjadi pada klien adalah klien berperilaku *negative thinking* yang digambarkan pada tabel di bawah ini:

[79] Hasil wawancara dengan ayah klien pada hari Selasa 10 April 2018. Pukul: 08.00 – 08.30 WIB, lampiran tabel 5.

[80] Hasil wawancara dengan nenek klien hari Rabu 04 April 2018. Pukul: 19.00 – 19.15 WIB, lampiran tabel 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Deskripsi Klien Sebelum Pelaksanaan Konseling

No.	Kondisi Klien		Sebelum Pelaksanaan Konseling		
	Variabel	**Sub Variabel**	**A**	**B**	**C**
1.	Berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah	Ia menganggap ayahnya sudah tak sayang lagi kepadanya	√		
		Bagi aditya, keluarga baru ayahnya adalah prioritas ayahya jika dibanding Aditya yang tidak ada apa-apanya	√		
		Menganggap ayahnya sudah melupakannya		√	
2.	Sensitif dan Mudah tersinggung	Marah ketika ayahnya datang	√		
		Marah pada ibunya ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik	√		
3.	Selalu membantah dan sering salah paham	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah	√		
		Mengabaikan nasehat ibunya		√	
4.	Berpikiran negatif	Ia menganggap ayahnya tak menyayanginya lagi	√		

Keterangan:
A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, konselor menarik kesimpulan sementara bahwa gejala yang nampak pada diri klien merupakan bentuk patologis dan perlu mendapatkan penanganan.

b. Diagnosis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah identifikasi masalah klien, langkah selanjunya adalah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah klien, dapat penulis simpulkan bahwa keadaan keluarga klien yang tidak harmonis (*broken home*), kurangnya komunikasi antar keluarga juga kurangnya perhatian dari ibu menyebabkan klien berperilaku *negative thinking* yang diantaranya: ia berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah (ia menganggap ayahnya sudah tidak sayang lagi kepadanya). Ia juga menjadi sensitif dan mudah tersinggung kepada ayahnya, selalu membantah dan sering salah paham terhadap ayahnya. Tak hanya itu saja, ia juga mempunyai pikiran negtif kepada sang ayah (ia berfikir ayahnya adalah sosok yang jahat dengan meninggalkan dia dan ibunya untuk kemudian menikah lagi dengan orang lain).

c. Prognosis

Langkah prognosis yakni langkah menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditetapkan pada langkah diagnosis. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang akan diberikan kepada klien, agar proses konseling bisa membantu menyelesaikan masalah klien secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu dengan memberikan konseling keluarga melaui pendekatan *Conjoint* kepada klien yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkitan dengan bentuk-bentuk perilaku *negative thinking* anak.

d. *Treatment* (Terapi)

Dalam proses terapi ini, konselor lebih memilih menggunakan pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga yang mana disini konselor melakukan beberapa langkah proses konseling.

1) Proses Konseling dengan Klien

Dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien konselor menyimpulkan bahwa klien beranggapan sang ayah tidak sayang lagi dengan klien dan lebih sayang kepada keluarga baru sang ayah tersubut. Sang klien merasa terganggu dengan kehadiran ayahnya semenjak sang ayah memutuskan untuk bercerai dengn ibu klien tersebut. Bahkan setiap kali ayah klien datang untuk menjenguknya sang klien lebih memilih untuk menghidar dan emosi pada ayahnya dan klien merasa kurangnya kasih sayang dan penghargaan dari orang tua. Di sini konselor memberi sedikit pengertian kepada klien bahwa tdak ada orang tua yang tidak sayang dangan anaknya sendiri. Dan disini koselor juga memberikan masukan pada klien tentang peran orang tua terhadap anak, terutama peran seorang ayah. Konselor meyakini bahwa dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik tersebut klien lebih dapat saling memahami peran seorang ayah serta bisa dan mau untuk saling berbicara dengan sama-sama menggunakan hati.

2) Proses Konseling dengan Ayah Klien

Pada saat proses konseling disini konselor melakukan wawancara dengan ayah dari klien tersebut konselor menarik kesimpulan bahwa sebenarnya sang ayah masih sayang dengan akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan sifat sang anak. Yang mana sang anak justru membenci ayahnya lantaran klien berkesimpulan bahwa sang ayah tidak sayang lagi dengannya karena meninggalkan klien pada saat usia dimana sang anak membutuhkan kasih sayang dan dukungan penuh dari kedua orang tua. Disini konselor memahami apa yang dirasakan oleh ayah dari klien tersebut dan memberikan sedikit masukan agar bisa bisa mengerti apa yang dirasakan oleh anaknya dan memberikan pengarahan kepada sang ayah untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan ibunya secara bertahap kepada klien.

3) Proses Konseling antara Anak dan Ayah

Pada proses konseling ketiga disini, konselor mempertemukan antara klien dengan ayahnya, yang mana maksud dari pertemuan tersebut agar klien lebih dapat mengutarakan semua dan apa saja hal yang di inginkan oleh klien kepada ayahnya dan konselor disini menjadi mediasi antara klien dengan sang ayah agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan ayah. Konselor memberikan beberapa pandangan terhadap klien bahwa masih bruntungnya klien masih punya sosok ayah yang masih sayang dengannya bila dibandingkan dengan lingkungan luar anak yang hidup di panti asuhan. konselor juga meminta sang ayah agar lebih memberikan perhatian dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memberikan dukungan dan melakukan tindakan-tindakan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak, lebih sering mengunjungi klien dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan begitu, anak pun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap ayahnya.

e. *Follow Up* (Evaluasi)

Setelah *treatment* selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah *follow up* atau sering disebut evaluasi. Di sini konselor menindaklanjuti dari langkah *treatment* yang telah konselor berikan kepada klien. apakah ada perubahan pada klien setelah proses konseling dilakukan atau tidak.

Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah proses konseling dilakukan. Konselor juga melakukan wawancara langsung terhadap klien, ibu klien, dan ayah klien tentang perubahan yang terjadi pada klien. Hasil data yang didapatkan konselor, menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa adanya perubahan yang terjadi pada klien yaitu perilaku *negative thinking* yang dilakukan klien kepada ayahnya sedikit demi sedikit menjadi berkurang.

2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayahnya

Setelah melakukan proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking*, maka peneliti mengetahui hasil dari proses konseling keluarga yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara terhadap klien dan beberapa informan seperti ibu klien, dan ayah klien, mengatakan bahwa mereka sudah melihat dan merasakan perubahan tingkah laku klien dari hasil konseling itu.

Perubahan yang terjadi pada klien yaitu sekarang klien sudah jarang sekali menunjukkan sikap-sikap *negative thinking*nya.

Lebih jelasnya untuk mengetahui tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling keluarga terhadap klien, maka di bawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

Tabel 3.4
Penyajian Data Hasil Proses Konseling Keluarga

No.	Kondisi Klien		Sesudah Pelaksanaan Konseling		
	Variabel	Sub Variabel	A	B	C
1.	Berkeyakinan dan mempunyai cara pandang	Ia menganggap ayahnya sudah tak sayang lagi kepadanya			√
		Bagi aditya, keluarga baru			√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang salah	ayahnya adalah prioritas ayahya jika dibanding Aditya yang tidak ada apa-apanya			
		Menganggap ayahnya sudah melupakannya			√
2.	Sensitif dan Mudah tersinggung	Marah ketika ayahnya datang			√
		Marah pada ibunya ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik		√	
3.	Selalu membantah dan sering salah paham	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah			√
		Mengabaikan nasehat ibunya			√
4.	Berpikiran negatif	Ia menganggap ayahnya tak menyayanginya lagi			√

Keterangan:
A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan melakukan wawancara kembali kepada klien, ibu klien, dan ayah klien. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi konselor ke rumah klien untuk memastikan keabsahan dari data tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan pelaksanaan konseling keluarga di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling. Berikut ini merupakan analisis proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak dan analisis hasil akhir proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak di desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

A. Analisis Proses Konseling keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada Ayahnya

Dalam proses konseling keluarga yang dilakukan oleh konselor dalam menangani perilaku *negative thinking* anak, konselor menggunakan langkah-langkah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *tretment*/terapi, dan *follow up*/evaluasi. Analisis tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1
Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Konseling Keluarga

No.	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi Masalah Langkah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni: klien, ayah klien, dan nenek klien. Sehingga data yang diperoleh tersebut dirasa cukup untuk melihat masalah yang nampak pada klien. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi konselor dengan klien dan sumber lain, menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Diagnosa Langkah dalam menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.	klien memang berperilaku *negative thinking*. Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dialami klien adalah berperilaku *negative thinking*, yang disebabkan karena keadaan keluarga klien yang tidak harmonis (*broken home*), kurangnya komunikasi antar keluarga juga kurangnya perhatian dari ayah klien.
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.	Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu dengan memberikan konseling keluarga melaui pendekatan *Conjoint* kepada klien yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkitan dengan bentuk-bentuk perilaku *negative thinking* anak.
4	Terapi/*Treatment* Tahap ini adalah tahap pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosa. Dalam tahap ini konselor memberikan bantuan dengan konseling keluarga. Adapun pendekatan dalam konseling keluarga yakni: a. Pendekatan sistem keluarga b. Pendekatan *coinjoint* c. Pendekatan struktural d. Pendekatan terpusat pada klien e. Pendekatan eksistensi pada konseling keluarga f. Konseling keluarga pendekatan gestalt g. Pendekatan konseling keluarga menurut aliran Adler h. Pendekatan analisis transaksional dalam konseling keluarga	Dalam usaha mengatasi masalah perilaku *negative thinking* yang dialami oleh klien, konselor hanya mengambil satu pendekatan yakni pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga. Melalui pendekatan conjoint, konselor membuat anggota keluarga klien mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain. Konselor meyakini bahwa dengan menggunakan teknik tersebut, ayah klien beserta klien lebih dapat saling berdekatan serta bisa saling berbicara dengan sama-sama menggunakan hati. Selain itu, konselor juga meminta sang ayah agar lebih memberikan perhatian dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memberikan dukungan dan melakukan tindakan-tindakan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak, lebih sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	i. Aplikasi konsep-konsep psikoanalitik j. Konseling keluarga rasional emotif k. Aplikasi teori behavioral dalam konseling keluarga l. Konsep-konsep logotherapy dalam konseling keluarga *Follow up*/Evaluasi Tahap ini dilakukan untuk menindak lanjuti dan mengetahui sejauh mana langkah konseling mencapai hasil.	mengunjungi klien dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan begitu, anak pun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap ayahnya. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara terhadap klien dan beberapa informan seperti ibu klien, dan ayah klien, mengatakan bahwa mereka sudah melihat dan merasakan perubahan tingkah laku klien dari hasil konseling itu.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa analisis proses konseling keluarga dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling, mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, dan evaluasi/*follow up*.

Pada tahap identifikasi masalah sampai dengan prognosis, dalam perbandingannya diketahui adanya relevansi antara teori dengan lapangan. Namun pada tahap terapi/*treatment* konselor tidak menggunakan semua pendekatan yang ada dalam teori. Telah disebutkan bahwa ada dua belas pendekatan dalam konseling keluarga. Namun konselor hanya menggunakan dua pendekatan. Hal ini dilakukan konselor karena menyesuaikan keadaan klien serta permasalahan yang dialami oleh klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, berdasarkan perbandingan antara teori dan lapangan pada saat proses konseling keluarga diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada konseling keluarga, meskipun dalam pemberian terapi/*treatment* tidak dilakukan sama persis dengan teori, tetapi hal itu tidak merubah esensi dari teori pada proses konseling keluarga yang ada.

B. Analisis Hasil Akhir Proses Konseling keluarga dalam Menangani Perilaku *Negative Thinking* Anak pada ayahnya

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan perilaku pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling keluarga melalui pendekatan *conjoint* dalam mengatasi perilaku *negative thinking* anak dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Gejala yang Nampak pada Diri Klien Sebelum dan Sesudah Konseling Keluarga

No.	Kondisi klien		Sebelum Pelaksanaan konseling			Sesudah Pelaksanaan konseling		
	Variabel	Sub Variabel	A	B	C	A	B	C
1.	Berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah	Ia menganggap ayahnya sudah tak sayang lagi kepadanya	√					√
		Bagi aditya, keluarga baru ayahnya adalah prioritas ayahya jika dibanding Aditya yang tidak ada apa-apanya	√					√
		Menganggap ayahnya sudah melupakannya		√				√
2.	Sensitif dan Mudah tersinggun	Marah ketika ayahnya datang	√					
		Marah pada ibunya	√				√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	g	ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik						
3.	Selalu membantah dan sering salah paham	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah	√					√
		Mengabaikan nasehat ibunya		√				√
4.	Berpikiran negatif	Ia menganggap ayahnya tak menyayanginya lagi	√					√

Keterangan:
A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling keluarga, terjadi perubahan sikap dan perilaku klien. untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji coba sebagai berikut:

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 50% sampai dengaaan 75% dikategorikan cukup berhasil
3. <50% dikategorikan kurang berhasil[82]

Ada 8 gejala perilaku *negative thinking* seorang anak di desa Sambibulu Taman Sidoarjo sebelum proses konseling keluarga dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel di atas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling keluarga. Untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 7 point → 7:8 × 100% = 87,5%

[82] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan aplikasi untuk ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 1 point → 1:8 × 100% = 12,5%
3. Gejala yang masih dilakukan = 0 point → 0:8 × 100% = 0%

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa "hasil proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di desa Sambubulu Taman Sidoarjo" dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase adalah 87,5% dengan standart uji >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan cukup berhasil.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling keluarga yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 8 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling, akan tetapi sesudah proses konseling 7 gejala itu tidak lagi dilakukan klien dan 1 gejala lagi terkadang masih dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di Desa Ssambibulu Taman Sidoarjo

   Proses konseling keluarga dilakukan konselor dengan menggunakan langkah-langkah konseling, yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*tretment*, evaluasi/*follow up*.

   Dalam usaha mengatasi masalah perilaku *Negative thinking* yang dialami oleh klien, konselor hanya mengambil satu pendekatan yakni pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga. Melalui pendekatan conjoint, konselor membuat anggota keluarga klien mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain.

   Konselor meyakini bahwa dengan menggunakan teknik tersebut, ayah klien beserta klien lebih dapat saling berdekatan serta bisa saling berbicara dengan sama-sama menggunakan hati. Selain itu, konselor juga meminta sang ayah agar lebih memberikan perhatian dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memberikan dukungan dan melakukan tindakan-tindakan yang baik agar dapat menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh bagi anak, lebih sering mengunjungi klien dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan begitu, anak pun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap ayahnya.

Berdasarkan perbandingan antara teori dan lapangan pada saat konseling keluarga diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada konseling keluarga, meskipun dalam pemberian terapi/*treatment* tidak dilakukan sama persis dengan teori. Tetapi hal itu tidak merubah esensi dari teori pada proses konseling keluarga yang ada.

2. Hasil akhir proses konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di Desa Ssambibulu Taman Sidoarjo

   Adapun hasil dari konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak pada ayahnya di Desa Ssambibulu Taman Sidoarjo berhasil, yaitu 87,5% dari gejala yang tidak dilakukan klien.

B. Saran

1. Kepada konselor

   Bagi konselor apabila menghadapi kasus seperti penelitian ini, hendaknya meluangkan waktu yang lebih lama. Tidak cukup satu bulan untuk melaksanakan proses konseling agar hasil yang didapat atau tingkat keberhasilan lebih efektif.

   Permasalahan yang dihadapi seorang konselor tentu akan terus mengalami perubahan sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakan sehinggah dibutuhkan banyak bekal bagi konselor untuk bisa membantu klien dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalanya salah satunya dengan banyak mengamalkan ilmu bagi orang yang membutuhkan.

2. Kepada klien

   Hendaknya selalu berusaha untuk bersikap yang baik dan sewajarnya. Selain itu hendaknya selalu berfikir positif dan hal yang sekiranya irasional atau perilaku yang tidak baik dilakukan jangan sampai dilakukan. Harus bisa lebih memilih apa yang seharusnya dilakukan dan yang mana yang seharusnya dijalankan.

3. Kepada mahasiswa

   Untuk para mahasiswa, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam agar melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan konseling keluarga dalam menangani perilaku *negative thinking* anak, untuk mengetahui validitas keberhasilan terapi kepada kelompok yang lebih luas.

4. Bagi pembaca pada umumnya

   Janganlah menjadikan masalah sebagai beban hidup yang harus disimpan sendiri. Cobalah untuk sedikit terbuka dengan orang di sekitar anda yang sanggup membantu anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Buchorie, St. Rogayah. 2006. *Wanita Islam*. Bandung: Baitul Hikmah.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif.* Surabaya: Universitas Airlangga.

Donny dan Robert A. Baron. 2002. *Psikologi Social*. Jakarta: Erlangga Jilid II.

Gunarsa dan Yulia Singgih D. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Kartono, Kartini. dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pioner Jaya.

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM press.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmatillah, Ade, **"**Resume Buku Konseling Keluarga", Bimbingan Konseling Keluarga, https://aderahmatillahconseling.wordpress.com/bimbingan-konseling-keluarga/**,** pada tanggal 11 April 2018 pukul 11.14.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung, Alfabeta.

Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS.

Uha, Ismail Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan aplikasi untuk ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Dwi Putra pustaka Jaya.

Warsono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling).* Bandung: Alfabeta.

Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, Ws. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.

Fauzan Ahmadi, *Negative Thingking (Berpikir Negatif) Bahaya lho!*, http://ww.resep.web.id/kesehatan-negative-thinking-berpikir-negatif-bahaya-lho.htm,

Oetari Wahyu Wardhani, *Journal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di DesaBanyuroto Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta*, 13 (Januari, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id